

IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Anisa Putri¹, Darul Arifin², Ali Wardhana Manalu³, Novita Cahyani⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,4}, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al
Fansuri Sibolga-Barus³

e-mail: anisaaputri24anisa@gmail.com¹, darularifind@gmail.com², awardhana774@gmail.com³,
novitacahyani154@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana stereotip gender diimplementasikan di tempat pembelajaran anak di sekolah PAUD. Tidak ada perbedaan jenis kelamin antara dua kategori orang dalam situasi ini, berdasarkan interaksi antara anak kecil dan orang dewasa. Memahami norma gender di usia dini dapat membantu anak-anak menghindari menjadi egosentris tentang apa yang mungkin menjadi masalah pribadi bagi mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami norma gender untuk meningkatkan kapasitas anak dalam bekerja dan kualitas pendidikan. Stereotip tentang laki-laki peran dan jabatan, serta pegawai laki-laki, telah lama dianggap sebagai pertimbangan terpenting dalam resegregasi gender dalam masyarakat modern. Ini adalah hasil dari orang-orang yang bersikap mencurigakan sebagai laki-laki di depan umum saat berbicara dengan orang lain di seberang meja saat mereka terlibat dalam aktivitas romantis. Jika laki-laki perempuan dikoordinasikan oleh laki-laki, akibatnya adalah ketidakberdayaan. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data survei dan analisis data. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara (*interview*) dengan menggunakan pendekatan sistematis dan pertimbangan tujuan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tanggapan dan observasi. Laporan penelitian merupakan metode yang digunakan untuk pengumpulan data. Sebagai hasil dari temuan penelitian ini, diharapkan anak-anak saat ini dapat berpartisipasi di kelas dan melakukannya dengan baik untuk mencapai tujuan mereka memperoleh pendidikan yang netral gender.

Kata Kunci: Implementasi, Anak Usia Dini, Kesetaraan Gender

Abstract

The purpose of this research is to understand how gender equality is implemented in children's learning in PAUD schools. There is no gender difference between the two categories of people in this situation, based on interactions between young children and adults. Understanding gender norms at an early age can help children avoid becoming egocentric about what may be personal to them. Therefore, it is important to understand gender norms to increase children's capacity to work and the quality of education. Stereotypes about male roles and positions, as well as male employees, have long been considered the most important considerations in gender resegregation in modern society. This is the result of people acting suspiciously as men in public while talking to other people across the table while they are engaging in romantic activities. If men and women are coordinated by men, the result is powerlessness. The method used is a quantitative method using survey data and data analysis. Data collection techniques include interviews (interviews) using a systematic approach and consideration of research objectives.

Sources of data used in this study include responses and observations. The research report is the method used for data collection. As a result of the findings of this study, it is hoped that children today can participate in class and do well to achieve their goal of obtaining a gender neutral education.

Keywords: Implementation, Early Childhood, Gender Equality

PENDAHULUAN

Ketika anak masing-masing berusia 3-4 dan 5-6 tahun, mereka memulai prasekolah, yaitu masa persiapan untuk pendidikan formal yang biasa diberikan di sekolah umum. (Nurlita, 2012) Menurut Montessori, periode waktu ini sesuai dengan periode aktivitas puncak dalam menanggapi setiap rangsangan yang dikirim oleh pancaindera. Setiap pengasuhan anak membutuhkan aspek penting dari ibu. Artinya, begitu setiap orang menyadari bahwa anaknya telah mencapai puncak tidur dan segera mulai memberikan stimulasi yang tepat, akan lebih mudah untuk mempertahankan fokus pada banyak aspek perkembangan pada anak. Dengan maraknya perkembangan di segala aspek yang dihasilkan oleh perkembangan otaknya, yang bisa mencapai sampai 90% otak orang usia lanjut.

Oleh karena itu, salah satu guru di sekolah harus memprioritaskan untuk menyediakan anak dengan berbagai metode pembelajaran yang berfokus pada permainan yang akan merangsang minat mereka dan memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pengetahuan dan kemampuan mereka. (Mursid, 2017) Di sekolah, anak usia dini harus belajar tentang isu gender yang marak di lingkungan sekolah. Setiap anak perempuan dan setiap anak laki-laki mengembangkan perilaku, sikap, dan komitmen yang merupakan atribut yang dapat dipertahankan dari seorang perempuan atau laki-laki yang dapat dilafalkan. Setiap anak juga mempraktekkan gendernya sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Perasaan kelakian dan keperempuanan anak yang bermasalah akan diberikan oleh teman bermain mereka serta kesempatan bermain, mainan, jenis tontonan televisi, dan terutama orang dewasa dalam peran panutan (keluarga, tetangga, dan guru).

Saat ini, seorang anak diajarkan tentang kesetaraan gender yang diajarkan sebagai mata pelajaran inti di PAUD. Pendidikan pada hakikatnya adalah

mendidik atau mengarahkan anak perkembangan fisik dan mental anak untuk membentuk kepribadian yang baik. Secara khusus, diharapkan seorang anak mampu mewujudkan potensinya secara maksimal melalui pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan selalu ditujukan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika anak dalam kehidupan sehari-hari serta perkembangan intelektualnya.

Berbincang tentang pendidikan berarti anggapan bahwa keluarga adalah titik tolak proses pendidikan tidak akan berubah. Masyarakat merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam perkembangan lembaga pendidikan, membina perkembangan sosial, mencegah kekerasan terhadap anak, dan memberikan penguatan positif bagi anak yang selalu tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain, sekelompok orang merupakan awal dari proses struktur individuasi dan kepribadian. Dalam beberapa hal, anak berinteraksi dengan orang dewasa dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi, untuk mengasuh anak sendiri dengan baik, orang dewasa harus cukup aktif. (Wardhani, 2017)

Dalam pendidikan berbasis gender, orang tua diharapkan memberikan perhatian khusus dalam membesarkan anak-anak mereka karena jika prasangka gender ada dalam satu keluarga, ini akan berdampak signifikan pada keputusan untuk memiliki anak kapan saja. (Indarni, 2012) Ketidakadilan gender di tempat kerja seringkali memanifestasikan dirinya dalam berbagai cara, termasuk, *subordinasi* (penomorduaan), *stereotip* (pelabelan negatif), *marginalisasi* (peminggiran) kekerasan terhadap perempuan, dan jumlah pekerjaan yang berlebihan yang keduanya berat. Dan sang anak akan sangat rentan terhadap reaksi sosial yang dipicu oleh kedua orang dalam kelompok tersebut.

Kebiasaan gender yang hadir pada sekelompok orang, atau bahkan seluruh penduduk, bukan sekedar sesuatu yang perlu diselesaikan melalui perkawinan, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kualitas pranata sosial yang ada dalam suatu komunitas karena perempuan yang bekerja di institusi mewakili masyarakat umum. Dengan kata lain, jika tujuan perjuangan- perjuangan ketertindasan tidak

hanya untuk memajukan kepentingan individu pegawai, maka masyarakat secara keseluruhan perlu dibebaskan. (Judiasih, 2022)

Setelah memahami uraian di atas, penulis ingin membahas pendidikan kepekaan gender untuk anak usia sekolah secara lebih rinci. Termasuk di dalamnya adalah perlunya mengenalkan dan menerapkan pendidikan kepekaan gender kepada anak sedini mungkin agar mereka dapat mengamati berbagai rangsangan dari lingkungan terdekatnya, termasuk anggota keluarga, tetangga, dan yang terpenting, gurunya selama di sekolah. Guru di sekolah harus terlibat aktif untuk memberikan contoh positif tentang bagaimana seorang anak kecil bekerja berdampingan dengan orang dewasa dan memiliki ide selama proses pembelajaran. Oleh sebab itu, proses pendidikan formal yang harus diaplikasikan untuk mengembangkan konsepsi gender dan identitas anak sedini mungkin dan dengan kemampuan terbaiknya. Isu lain yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana seorang guru dapat mengembangkan rencana pelajaran untuk mengajar tentang membesarkan anak melalui media pembelajaran di PAUD. (Maimanah & Novianto, 2015)

Bagaimanapun, tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas topik yang berkaitan dengan pengembangan (penciptaan) konsep identitas dan gender pada anak melalui pendidikan PAUD. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang metode yang digunakan guru dan program PAUD melalui pengajaran di kelas. Informasi ini akan difokuskan pada pengembangan peran gender yang netral gender dan aman bagi anak-anak guna menghambat pertumbuhan kepribadian anak sejak kecil dan memperkuat kemampuannya untuk berfungsi sebagai orang dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu wawancara (*interview*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). (Sugiono, 2009) Yang dimaksud dengan “studi kepustakaan” adalah sekelompok tugas yang melibatkan pengumpulan informasi dari perpustakaan, membaca, dan memelihara informasi

pada artikel jurnal tentang implementasi gender dalam pendidikan anak usia dini. (Mestika, 2004) Selain metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, buku-buku bacaan, penelitian, kajian, analisis, dan penelitian lain yang telah diterbitkan dan berkaitan langsung dengan implementasi kesetaraan gender untuk anak-anak yang belum menikah di PAUD telah diolah, dibaca, dicatat, dicatat, dan ditinjau. Untuk itu kajian ini dilakukan dengan pemahaman bahwa setiap anak PAUD, baik laki-laki maupun guru, harus diajarkan tentang keseimbangan dan selama proses pengajaran agar tidak ada anak yang terlalu stres karena berbeda jenis kelamin. Akibatnya, penelitian lebih terfokus pada pengajaran kepada anak-anak bagaimana memperoleh kesempatan dari hari ini sampai besok guna mempersiapkan mereka untuk hidup di masa akan datang. (Hardianti, 2020)

Penggunaan analisis isi pendekatan dibuat dalam kaitannya dengan ringkasan yang digunakan untuk menganalisis topik kajian saat ini. Artikel ini merupakan sebuah catatan kajian yang diperoleh dari pembacaan literatur yang cermat dan analisis data yang akurat. Komite peningkatan kualitas sering menggunakan analisis ini. Dasar dari pekerjaan ini adalah desain pembelajaran fasilitas pendidikan anak usia dini dan peningkatan metode untuk menonjolkan moralitas dan perilaku anak baik di sekolah atau di rumah. Karena itu, desk research kualitatif adalah bidang studi yang berfokus pada mengidentifikasi dan menganalisis fenomena tertentu, masalah sosial, masalah intelektual, pandangan, dan karakteristik individu atau kelompok dalam mengimplementasikan kesetaraan gender di sekolah PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan Gender Pada Anak

Identitas gender merupakan faktor penting dalam perkembangan filosofi pribadi seseorang karena merupakan peringatan bahwa seseorang dapat mengalami keperempuanan atau kelaki-lakian dan segala implikasinya di masyarakat luas. Jenis kelamin anak adalah ciri yang abadi dan terlibat. Menurut penelitian lintas budaya, gender adalah konsep pertama yang diajarkan kepada

manusia, dan setiap laki-laki berbeda dengan perempuan. Karena itu mata pelajaran jenis kelamin menjadi mata pelajaran yang diajarkan. Namun rentang peran yang dimiliki laki-laki dan perempuan sepanjang hari adalah luas. Apa yang menjadi standar untuk setiap jenis kelamin? Itu didasarkan pada nilai-nilai sekuler dari prinsip-prinsip biologi. (Kurnia, 2019) Namun terlepas dari perbedaan biologis, ada banyak kesamaan dan perbedaan pada laki-laki dan perempuan yang mungkin secara jelas terkait dengan perbedaan keterampilan sosialisasi mereka. Guru biasanya, tanpa menyatakannya secara eksplisit, menyoroti bias gender dalam tiga bidang utama pengajaran di kelas: memperbaiki stereotip gender untuk memperkuat definisi kelamin dan mengatakan perempuan dan laki-laki secara setara sebagai anak-anak.

Seorang guru harus selalu waspada untuk menghindari stereotipe seksisme. Misalnya, mereka mampu menawarkan bantuan di kelas tanpa memandang jenis kelamin dengan secara otomatis mendeteksi siswa laki-laki atau perempuan yang mampu membantu aktivitas fisik. Guru juga harus menahan diri untuk mengucapkan stereotip, seperti "Anak laki-laki jangan menangis" dan "Anak perempuan jangan berkelahi" dan harus menghindari untuk mencap anak perempuan dengan istilah tomboi. Guru harus terus-menerus berempati dengan orang biasa, menanamkan kepercayaan pada tugas dan karir yang tidak terkait dengan kebijaksanaan konvensional, seperti wanita yang senang belajar matematika dan bahasa, untuk mendorong integrasi. (Rusydiyah, 2016)

Satu hal yang meruntuhkan stereotip gender adalah kecenderungan anak laki-laki dan perempuan muda untuk memiliki sedikit teman sebaya yang mirip dengan mereka dan sering berpartisipasi dalam kegiatan dengan teman sebaya yang mirip dengan mereka, terutama di sekolah dasar. Terkadang, guru dapat melakukan kegiatan pengambilan nama anak-anak dan perempuan, seperti mengantar mereka ke tempat terlarang atau mengangkut mereka ke tempat yang tidak terlarang. Interaksi di antara anak-anak yang seusia dan berjenis kelamin sama dapat membantu meningkatkan kemungkinan terjadinya perbedaan ketika belajar terjadi. (Oktavian & Hasanah, 2021)

Kesetaraan gender berpotensi mempengaruhi berbagai faktor, antara lain kemasyarakatan sosial dan politik serta terbentuknya biner gender antara laki-laki dan perempuan. (Anak et al., 2009) Kesetaraan itu dimulai dari keluarga, maka kita baru mendengar pendapat ini, namun semuanya dimulai dari keluarga untuk analisa yang lebih teliti. Kelompok menetapkan pedoman tertentu sebagai awal dari kepribadian. Bagi orang dewasa, kewajiban mendidik anak memenuhi syarat sebagai tindakan yang diperlukan. Untuk memberikan pendidikan dan pengajaran, Tuhan memberikan amanat kepada orangtua anak sebagai tanggung jawab. (Peran, 2019)

Namun, seorang anak memiliki pandangan yang agak stereotip tentang kemampuan seorang wanita dan seorang laki-laki, tetapi dalam pengaturan kelompok di mana keduanya bekerja sama secara setara dalam lintas-jenis kelamin. Lakukan wanita dan anak-anak dengan sopan santun. Guru cukup sering tidak melakukan laki-laki dan perempuan dengan sopan santun. Analisis interaksi di kelas mengungkapkan bahwa guru berinteraksi dengan anak lebih sering daripada anak-anak dari orang tua dan mengajukan lebih banyak pertanyaan, terutama yang lebih abstrak. (Rini et al., 2022) Guru pasti harus berhati-hati membuat semua anak memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi di sekolah, untuk memiliki suara, dan untuk terlibat dalam semua jenis kegiatan. Sekolah yang baik juga harus berkomitmen untuk mengajarkan kebiasaan yang baik kepada anak-anak dan mengembangkan orang-orang yang baik. (Effendy, 2014)

Pengaruh Media Terhadap Perkembangan Gender Anak

Peran gender laki-laki dan perempuan dalam buku anak atau televisi ditampilkan dengan stereotipe gender yang hampir sama. Dalam buku cerita, setiap tokoh perempuan sering ditampilkan lebih penyayang, bergantung, dan memiliki ruang kerja yang lebih terbuka dan luas dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, dibandingkan dengan wanita, pria ditampilkan lebih asertif dan berorientasi pada tindakan. Berikan jaminan bahwa instruksi pertama akan

berfungsi sebagai panduan untuk periode waktu selanjutnya. Menerapkan paradigma pendidikan gender yang *responsif* dapat dilakukan dengan memperhatikan kehidupan sehari-hari dan budaya populer. Secara umum, humor ras menarik bagi anak-anak, menjadikannya mantra yang bagus untuk menamai orang menurut jenis kelaminnya. (Utomo & Ekowati, 2019)

Laki-laki sering dikisahkan di televisi sebagai sosok yang agresif, tegas, profesional, rasional, stabil, dan toleran, sedangkan perempuan digambarkan memiliki sifat lebih menggantung, lebih emosional dan bersemangat, serta lebih sedikit bekerja dan lebih banyak bekerja pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak. (Khadijah, 2015) Penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa stereotip gender yang lazim di media sangat merugikan perkembangan gender dan perkembangan anak. (Rusydiyah, 2016)

Diskriminasi gender sedang berlangsung dan diisolasi melalui sistem pendidikan di sekolah dan kelompok sosial. Jika anak atau anggota rumah tangga lainnya secara konsisten melakukan tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, membersihkan, dan merawat rumah (perempuan), hal ini akan tercermin dalam kehidupan anak-anak. Lebih khusus lagi, di bidang pembelajaran berbasis sekolah, seperti dalam buku puisi, banyak ilustrasi atau resep berdasarkan kalimat yang tidak secara eksplisit menyatakan gender. Seperti terlihat pada gambar, para penerbang selalu khawatir karena pekerjaannya membutuhkan ilmu dan keterampilan yang hanya bisa didapatkan melalui keringat. (Effendy, 2014)

Oleh karena itu, seorang guru harus memberikan contoh agar anak termotivasi untuk menggunakan tulisan yang tepat dan dapat diandalkan untuk mengilustrasikan konsep gender, yaitu dengan memanfaatkan media terdekat. Untuk menghindari prasangka buruk dari pihak anak, sebaiknya guru memberikan buku cerita yang diterapkan pada anak agar anak memahami konsep gender serta arti dan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut. (Mardiyah., 2018)

Pengaruh Sekolah dan Guru Terhadap Perkembangan Gender

Seorang guru atau sistem pendidikan seringkali gagal menghargai perilaku mandiri, asertif, kompetitif, dan agresif yang telah lama bias terhadap anak kecil. Sebaliknya, anak orang dewasa yang secara verbal lebih agresif, yang biasanya menyebutkan situasi yang berpotensi berbahaya, dibandingkan dengan anak kecil, mereka lebih mampu mengikuti peraturan sekolah dan mendapatkan instruksi yang lebih baik dari guru mereka. Bagi anak-anak kecil, sekolah mungkin bukan tempat yang paling menyenangkan karena mereka yakin guru mereka menyukai anak yang lebih tua atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan rutinitas sekolah. Akibatnya, mereka mungkin merasa frustrasi jika kemudian sering mengalami konflik dengan guru mereka dan prestasi akademik mereka tidak sebaik anak yang lebih besar. (Identitas et al., 2020)

Perolehan prestasi akademik anak perempuan yang seringkali lebih tinggi dari anak laki-laki biasanya terjadi pada hari pertama dan terakhir sekolah. Ketika siswa telah mencapai guru yang tinggi, anak akademik terus-menerus berada di sekitar potensinya atau ciri-ciri pengenalnya. Setelah melakukan penelitian, para peneliti menemukan bahwa persepsi publik terhadap kinerja, khususnya dalam kegiatan kompetitif, sering diserang oleh orang yang lebih tua atau lebih muda yang merupakan orang pada umumnya. Beberapa dari mereka menghadapi konflik yang terjadi dengan menekankan sumber daya mereka, terutama yang berasal dari anak kecil, untuk menghadapinya. Nyatanya, wanita karir yang sukses akan bekerja untuk mempublikasikan kesuksesan mereka dengan mendefinisikan kembali feminitas di bidang lain. Misalnya, mereka tidak hanya ingin menjadi wanita karir yang hebat; mereka juga ingin menjadi istri dan orang tua yang luar biasa. (Rini et al., 2022)

Kedudukan seorang laki-laki dan perempuan adalah sama sebagai guru yang sama-sama memenuhi syarat menjadi kepala sekolah, keduanya mempunyai kesempatan yang sama untuk mengisi lowongan kepala sekolah. Sejatinya si A adalah wanita yang mencegah wanita menjadi pamarah. Ini adalah masalah

berulang yang harus diatasi. Pandangan di masa lalu menyatakan bahwa penguasa harus laki-laki. (Korespondensi & Asuhan, 2020)

Jika pendidikan inklusif gender dilaksanakan oleh seluruh penduduk, termasuk mereka yang bersekolah di sekolah formal atau informal, lembaga pemerintah, organisasi nirlaba, organisasi profesional, sosial, politik, dan lainnya, niscaya hasilnya akan lebih komprehensif. (Yogyakarta, 2014) Dalam unit terkecil yaitu keluarga disebutkan bahwa karakter pegawai sama dengan rekan kerjanya, baik dalam bidang mengungkapkan pikiran maupun dalam bidang mengembangkan program tertentu sesuai dengan kebutuhan dan persyaratan mereka sebagai karyawan individu. Pembangunan bidang pendidikan mengikuti bahwa pendidikan yang baik dapat dinikmati oleh laki-laki dengan perempuan, jika perencanaan, pelaksanaan, pelayanan, pemantauan, serta evaluasi sudah berwawasan gender.

Beberapa faktor mempengaruhi proses konstruksi gender pada anak kecil dan orang dewasa yang berkontribusi dalam membangun dunia mereka. Faktor-faktor ini kemudian dikaitkan dengan contoh anak-anak kecil di seluruh dunia yang dipengaruhi oleh tindakan, sosialisasi, atau budaya mereka sendiri, dan dibingungkan oleh interpretasi dan ajaran agama. Dimungkinkan untuk memasukkan konstruksi gender ke dalam kegiatan berbasis sekolah dan menggunakannya sebagai strategi untuk mengobati disforia gender pada anak-anak. (Areljung & Günther-Hanssen, 2021). Astian & Novitasari (2022) menyatakan, “Konstruksi gender pada anak dapat terjadi dalam berbagai bidang kehidupannya sehari-hari, termasuk lingkungan pergaulannya, lingkungan bermainnya, dan lingkungan pendidikannya.

Perlunya Pendidikan dan Pembelajaran Alternatif Pada Anak

Ada beberapa alasan mengapa pendidikan alternatif diperlukan. Penerimaan anak pertama kali ke dunia akademik cukup mahal. Lihat saja data proporsi perempuan berhuruf di berbagai provinsi Indonesia; secara konsisten lebih tinggi dari rata-rata nasional. Misalnya, jumlah anak yang terdaftar di setiap

jenjang pendidikan tinggi di Indonesia selalu lebih tinggi dari rata-rata nasional. Kedua, sangat penting untuk mempertimbangkan pendidikan alternatif karena kurikulum Indonesia sangat bias terhadap anak. Perempuan kian digambarkan secara stereotip pada gambar di bawah ini. Pendidikan formal di Indonesia gagal memenuhi kebutuhan perempuan yang unik. Pendidikan dunia tidak membuat persiapan apa pun, membela orang lain dari keterpurukannya. Justru kian meminggirkan perempuan dalam dunia masyarakat pendidikan dengan kondisi sosio-kultural yang mengutamakan anak laki-laki. Ada lebih banyak orang daripada sebelumnya di setiap negara di dunia saat ini, dibandingkan tahun sebelumnya. (Rini et al., 2022)

Mungkin buta huruf, perempuan kian terbelakang, berpendidikan rendah. Alternatif pendidikan yang dimaksud adalah rancangan pendidikan yang membojorkan kedudukan perempuan di dunia kerja; mereka juga harus dibekali keterampilan dan pemahaman akan isu-isu gender. Hal ini akan berdampak pada kegiatan sehari-hari mereka, sehingga kecil kemungkinan bagi kaum muda untuk memasuki sistem pendidikan formal dan memungkinkan mereka untuk bekerja dengan teman dan keluarga untuk mengatasi masalah sosial. Untuk mengembangkan modal manusia yang produktif, inovatif, dan sejalan dengan norma masyarakat, pendidikan harus fokus pada peran penting dan strategis. (Utomo & Ekowati, 2019)

Selain memberikan bimbingan kognitif, afektif, dan psikologis kepada setiap sipir, pendidikan juga digunakan sebagai alat untuk merubah tuntunan yang diharapkan berguna dalam menjalani kehidupan yang damai dan seimbang. (Hadianti, n.d.) Menurut Pasal 31 Undang-Undang Dasar (UUD) Tahun 1945, setiap warga negara, termasuk perempuan dan laki-laki, mempunyai kewajiban yang sama untuk menempuh pendidikan. Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Pencegahan Segregasi Bent Diskriminasi Terhadap Perempuan melalui Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 dan Permendiknas No. 84 Tahun 2008 sebagai wujud komitmen bangsa untuk memerangi berbagai bentuk diskriminasi

terhadap perempuan dalam berbagai bentuk bidang kehidupan, termasuk pendidikan.

Menurut (Astuningsih, 2008) upaya untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender dalam bidang pendidikan, dapat dilakukan dengan: menghapus disparitas gender dalam memperoleh kesempatan pendidikan, pasang sistem pendidikan yang sensitif gender untuk menjamin penjualan. Untuk memastikan kesetaraan gender diperhitungkan, langkah keempat adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Komitmen tersebut dibuat sesuai dengan Protokol Opsional CEDAW pada tanggal 28 Februari 2000 oleh pemerintah Indonesia. Sebagai bagian dari komitmen global, Pemerintah Indonesia juga menjunjung tinggi seluruh Millennium Development Goals (MDGs) yang telah dicanangkan pada tahun 2000. Aturan tentang peraturan perundang-undangan tersebut kemudian diterapkan dalam berbagai kebijakan, program, dan prakarsa yang didokumentasikan dalam berbagai dokumen pemerintah dan diabaikan pada titik tidak bisa kembali. Tujuan kedua dari Tujuan Pembangunan Milenium (MDG) menyerukan akses universal ke pendidikan dasar dengan tujuan untuk memastikan bahwa pada tahun 2015 semua anak, tanpa memandang jenis kelamin atau status orang tua, dapat mempelajari pendidikan dasar. Tujuan Pembangunan Milenium ketiga adalah untuk mempromosikan keterlibatan dan pemberdayaan karyawan dengan fokus pada penghapusan segala bentuk ketidaksetaraan gender di pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005. (Aydin, S., 2017)

MDGs merupakan puncak dari beberapa kesepakatan internasional untuk mengurangi diskriminasi terhadap perempuan, seperti Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap perempuan. Komitmen internasional lain yang menjadi kunci MDGs antara lain Deklarasi Dakar tentang “Pendidikan untuk Semua”, dimana Indonesia sebagai satu-satunya anggota UNESCO juga menjalani sertifikasi. (Utomo & Ekowati, 2019).

Beberapa item dari kesepakatan tersebut yang berkaitan dengan pendidikan dan keragaman gender adalah sebagai berikut: Menjamin bahwa semua anak, terutama anak yang berkeadaan sulit dan mereka yang termasuk etnik

minoritas memiliki akses dalam menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas baik menjelang tahun 2015. Mencapai peningkatan 50% dalam tingkat keaksaraan orang dewasa pada tahun 2015, terutama untuk orang dewasa yang bekerja dan mereka yang memiliki akses ke pendidikan dasar yang berkualitas dan mobilitas ke atas untuk semua pelajar dewasa. Tahun 2015 menyaksikan penghapusan disparitas gender di bidang pendidikan dasar dan menengah, serta menengah dan menjelang, dengan penekanan khusus pada kesetaraan akses dan kinerja perempuan dalam pendidikan dasar yang berkualitas. (Rini et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasar pernyataan di atas, gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang diakibatkan oleh perbedaan biologis yang ada pada masing-masing, dan gender oleh perbedaan konstruksi social dan agama, dalam kemajuan masyarakat. Pendidikan yang menitikberatkan pada mendorong interaksi antar jenis kelamin agar tidak terjadi konflik antara anak dan orang dewasa dikenal sebagai pendidikan yang responsif gender (Rudi Aldianto, 2015) Tujuan pendidikan responsif gender adalah untuk mempromosikan kesetaraan gender sebagai tujuan akademik agar anak usia dini dapat memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Pemberdayaan yang setara bagi anak laki-laki dan perempuan diwujudkan melalui penerapan kesetaraan gender di bidang pendidikan. Karena masyarakat mengharapkan mereka membesarkan anak sesuai dengan norma untuk membesarkan anak dan orang dewasa dalam hubungan saudara kandung yang sama. Teknologi berbasis pengetahuan, globalisasi ekonomi, dan kemampuan perempuan untuk bekerja dan terlibat dalam aktivitas netral gender semuanya berkontribusi pada kondisi kesetaraan gender saat ini di masyarakat. Laki-laki dan manusia memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda sebagai akibat dari norma sosial masyarakat umum yang diidentifikasi berdasarkan jenis kelamin.

Diskriminasi gender lazim di beberapa profesi, termasuk Lembaga PAUD. Misalnya, ada persuasi khusus gender saat memasuki sekolah yang mempromosikan keterlibatan perempuan. Ada beberapa kebijakan pembangunan yang bias gender dan terus-menerus anti-perempuan, menjadikan pendidikan sebagai strategi yang sangat penting untuk menggapai kesetaraan gender dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Jelas bahwa ada beberapa undang-undang dan praktik yang mendiskriminasi gender dalam kehidupan sehari-hari bagi sebagian besar penduduk. (Wewen Kusumi Rahayu, 2016)

Dalam hal ini, orang tua harus dapat memberikan contoh dan menjadi panutan bagi anak-anaknya. (Pujisatuti, 2014) Peran ayah dan ibu, menurut mereka, sangat penting sebagai teladan bagi anak-anak karena mereka akan terus menerus ditinggalkan dalam aktivitas sehari-hari menghadapi kenyataan sehari-hari tersebut. Harus ada perilaku yang adil dan cerdas terhadap setiap anak. Keadilan adalah kecenderungan untuk tidak memperhatikan satu hal di atas yang lain. Orang tua menyebabkan anak-anak mereka berbeda tergantung pada siapa mereka, seharusnya orang tua. Orang Tua tidak diperbolehkan untuk memberikan saran atau mengungkapkan preferensi untuk anak-anak yang lebih matang secara fisik atau intelektual, dan malah didorong untuk lebih menekankan pada anak-anak yang lebih intelektual atau fisik yang kurang berkembang.

Demikian pula, setiap anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang setara dalam komunitasnya, karenanya orang dewasa harus berhati-hati saat mengajar anak-anak kecil. Perlu adanya kurikulum berbasis gender di lingkungan pendidikan, yang selanjutnya harus digunakan dalam kegiatan kelas untuk menentukan jenis kelamin anak. Sekalipun sekolah telah memprioritaskan penghapusan diskriminasi gender di dalam kelas, prosedur ini tetap harus dilakukan di rumah-rumah di mana orang dewasa dapat bertindak sebagai wali bagi anak-anak. Satu-satunya faktor terpenting yang mungkin mempengaruhi preferensi gender seorang anak adalah adanya nilai-nilai patriarki di lingkungannya. Mensucikan rumah yang seringkali dilakukan oleh orang tua atau anak dari orang dewasa ketimbang oleh perempuan atau anak dari anak,

merupakan salah satu contoh tradisi patriarki dalam suatu kelompok. Faktor-faktor yang dimaksud menunjukkan bahwa identifikasi jenis kelamin anak kecil perlu dilakukan dengan cara yang sesuai.

Berdasarkan temuan tersebut, anak-anak saat ini harus mendapatkan informasi yang lebih rinci tentang stereotipe gender selama mereka menempuh pendidikan di PAUD. Tentunya, seorang guru harus memiliki peran dalam membantu anak berkomunikasi dengan kalimat dan kata yang baik dan tepat, seperti menggunakan buku cerita atau media lainnya untuk memahami konsep gender tersebut.

REFERENSI

- Anak, P., Tahun, U., & Tk, D. I. (2009). *Pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di tk*. 58, 1–13.
- Astuningsih. (2008). Menuju etika pendidikan kesetaraan: Membendung bias gender, mencari perspektif humanis. *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 6(1).
- Aydin, S., & dkk. (2017). Age, Gender, and Grade Effect on Foreign language anxiety among children. *Teflin Journal*, 133–154.
- Effendy, R. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *Al-Maiyyah*, 07(2), 142–165.
- Hadianti, A. N. (n.d.). *Pendidikan gender pada anak usia dini*. 18–25.
- Hardianti, A. N. (2020). Pendidikan Gender Pada anak Usia Dini. Retrieved from *Jurnal Edukasi Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 1(1). <http://www.researchgate.net>.
- Identitas, K., Peran, D., Mahdi, N. I., Jf, N. Z., & Gender, P. (2020). *Kajian Gender dan Anak*. 04(1), 11–26.
- Indarni, N. (2012). Efektivitas Cerita Bergambar Terhadap Pemahaman Peran Gender Pada Anak di Taman Kanak-Kanak. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1)(2012).
- Judiasih, S. D. (2022). Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Beberapa Aspek Kehidupan Bermasyarakat Di Indonesia. *ACTA DIURNAL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan*, 5, 284–302.
- Khadijah. (2015). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Korespondensi, P., & Asuhan, P. (2020). *Identity Gender Question sebagai Upaya Awal Pengenalan Gender pada Anak di Panti Asuhan Bunda Sumatera Selatan*. 8585.
- Kurnia, S. D. (2019). Implementasi Kesetaraan Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Sekolah. *An-Nisa*, 11(2), 501–510. <https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.335>

- Maimanah, S., & Novianto, E. (2015). Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender. *Jurnal Borneo Administrator*, 11(2), 201–220.
- Mardiyah., L. (2018). Pembelajaran Berkesetaraan Gender (Kajian Implementasi Pendekatan Feminisme Melalui Buku Suplemen PAUD. *Jurnal Yin Yang*, 20–40.
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran Di PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nurlita. (2012). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Percaya diri terhadap kemampuan kreativitas anak usia 5-6 Tahun (penelitian Eksperimen pada BKB PAUD Anggrek Buaran Jakarta Timur). *Jurnal Educhild*, 8–21.
- Oktavian, I. R., & Hasanah, E. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.12928/jimp.v1i1.4212>
- Peran, M. B. (2019). *JUANG: Jurnal Wahana Konseling* (. 2(1), 48–59.
- Pujisatuti, T. (2014). Peran orang tua dalam Pembentukan identitas gender pada anak. *Jurnal Syi'ar*, 50–62.
- Rini, R. Y., Mutaqin, M. F. T., & Fajari, L. E. W. (2022). Implementasi STEAM dalam Mengkonstruksi Kesetaraan Gender pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6661–6674. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3436>
- Rudi Aldianto. (2015). Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi., (III) No 1*.
- Rusdiyah, E. F. (2016). PENDIDIKAN ISLAM DAN KESETARAAN GENDER (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.20-43>
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Utomo, S. S., & Ekowati, U. (2019). Pendidikan Responsif Gender Bagi Anak Usia Dini. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(2), 51. <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i2.35716>
- Wardhani, L. D. . (2017). Constructing Gender Identity In Early Children (A Survey Kabupaten Jember). *Prosiding Strengthening Local Communities Facing The Global Era*, 1.
- Wewen Kusumi Rahayu. (2016). Analisis Pengarusutamaan Gender dalam Kebijakan Publik (Studi kasus di BP3AKB) Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Analisis Kebijakan Dan Pelayanan Publik.*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31947/jakpp.v2i1.1524%20.%202016.%2043-108>
- Yogyakarta, U. N. (2014). - *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 – Nomor 1, Maret 2014*. 1, 86–100.